

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Layanan bimbingan belajar adalah suatu proses bantuan yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam belajar, sehingga mereka dapat mencapai prestasi belajar yang optimal (Sukardi, 2019, hlm. 54). Layanan bimbingan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk memberikan dukungan kepada siswa dalam membantu siswa menjadi lebih baik dalam menghadapi kesulitan belajar dan menyelesaikan masalah yang dihadapi. Layanan bimbingan belajar juga merupakan cara bagi guru untuk membantu siswa dalam proses pengembangan diri, sikap, dan kebiasaan belajar yang baik. Sehingga siswa mampu memahami dan menguasai pengetahuan yang diberikan oleh guru.

Layanan bimbingan belajar berperan penting dalam membantu peserta didik mengenali kemampuan dan potensi belajarnya, serta mengatasi berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses belajarnya (Prayitno, 2020, hlm. 72). Layanan bimbingan belajar memiliki peran yang krusial dalam mendukung peserta didik untuk mengenali dan memahami kemampuan serta potensi belajar yang mereka miliki. Selain itu, layanan ini juga membantu mereka mengatasi berbagai hambatan yang dapat mengganggu proses pembelajaran, baik dari segi pemahaman materi, motivasi, maupun tantangan lainnya yang mungkin mereka hadapi selama belajar.

Bimbingan belajar adalah suatu upaya yang sistematis, terorganisir, dan berkelanjutan untuk membantu siswa mencapai prestasi belajar yang optimal dengan memperhatikan aspek-aspek psikologis, sosial, dan lingkungan belajar (Yusuf, 2021, hlm. 36). Bimbingan belajar merupakan suatu proses yang terencana, terstruktur, dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk mendukung siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Proses ini dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek penting, seperti faktor psikologis, interaksi sosial, serta kondisi lingkungan belajar yang mempengaruhi perkembangan akademik siswa. Salah satu bimbingan belajar mendasar yang perlu diterapkan pada siswa sekolah dasar yaitu bimbingan belajar calistung

Sekar Meisya, 2025

**LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR CALISTUNG DALAM MEMBANTU SISWA KESULITAN BELAJAR:
STUDI KASUS IMPLEMENTASI METODE REPETITIVE DI KELAS 2 SDN GELAM 2**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(membaca, menulis, berhitung). Mengingat masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan dasar calistung.

Salah satu tujuan utama dari pembelajaran di sekolah dasar adalah agar siswa dapat memperoleh keterampilan serta pengetahuan yang dibutuhkan. Selain pengetahuan akademis, keterampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung (Calistung) juga harus dikuasai oleh siswa (Rahmi, 2020). Tujuan utama pendidikan di sekolah dasar adalah memastikan bahwa siswa mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Keterampilan dasar calistung sangat penting dikuasai oleh setiap siswa. Calistung adalah fondasi yang esensial bagi perkembangan kemampuan belajar dan akademis siswa di masa depan.

Calistung adalah keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh anak-anak pada masa prasekolah hingga kelas awal sekolah dasar. Calistung mencakup keterampilan dalam mengenali huruf, menulis, serta konsep angka yang membentuk dasar dari proses belajar lainnya (Ratnasari, 2021). Calistung, atau keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, merupakan kompetensi yang wajib dikuasai oleh anak-anak sejak usia prasekolah hingga tahun-tahun awal pendidikan di sekolah dasar. Keterampilan ini terdiri dari beberapa aspek utama yang mencakup pengenalan huruf, kemampuan untuk menulis dengan benar, serta pemahaman mengenai konsep dasar angka. Semua aspek ini berperan sebagai landasan penting bagi anak-anak dalam mempersiapkan diri untuk proses pembelajaran yang lebih kompleks di jenjang pendidikan berikutnya.

Calistung merupakan kegiatan yang sering dijumpai setiap hari, seperti kegiatan membaca, menulis, dan berhitung. Akan tetapi masih banyak ditemukan siswa sekolah dasar yang masih kesulitan dalam pembelajaran calistung (Aritonang & Elsap, 2019). Calistung, merupakan aktivitas fundamental yang menjadi bagian tak terpisahkan dari keseharian siswa di tingkat sekolah dasar. Namun, tidak sedikit siswa sekolah dasar yang belum menguasai keterampilan dasar calistung dan masih kesulitan dalam pembelajaran calistung. Kesulitan awal yang dialami siswa yakni kesulitan dalam membaca. Banyak sekali siswa sekolah dasar yang masih kesulitan

membaca. Seperti, belum mengenal huruf, sulit dalam pelafalan huruf, dan masih sering kesulitan dan kebingungan ketika melafalkan huruf.

Membaca merupakan pengetahuan serta proses tahap awal bagi siswa sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa diarahkan untuk dapat mengenal huruf dan bunyi setiap huruf (Munthe, 2018). Membaca merupakan pengetahuan dasar serta proses awal yang sangat penting bagi siswa sekolah dasar. Pada tahap ini, siswa mulai diarahkan untuk mengenal dan memahami bentuk serta fungsi dari huruf-huruf alfabet. Proses ini tidak hanya melibatkan pengenalan visual terhadap setiap huruf, tetapi juga menekankan pemahaman terhadap bunyi atau fonem yang dihasilkan oleh masing-masing huruf.

Kemampuan membaca merupakan sebuah kemampuan yang amat dibutuhkan oleh siswa yang kelak dapat dipergunakan untuk memahami berbagai informasi, memperoleh ilmu pengetahuan, dan mendapatkan pengalaman baru (Purnama Sari & Dwi, 2022). Kemampuan membaca adalah keterampilan yang sangat penting dan tak tergantikan bagi siswa, karena di masa depan akan menjadi alat utama bagi mereka untuk memahami beragam informasi. Melalui keterampilan ini, siswa dapat mengeksplorasi berbagai jenis teks yang menjadi sumber pengetahuan yang luas, membantu mereka menguasai konsep-konsep baru, dan memperluas wawasan mereka dalam berbagai bidang studi.

Siswa yang mengalami kesulitan membaca akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam buku pelajaran, buku-buku bahan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya (Yuliana, 2017). Siswa yang mengalami hambatan dalam kemampuan membaca cenderung menghadapi kesulitan yang signifikan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan melalui buku pelajaran, bahan penunjang, dan sumber-sumber belajar tertulis lainnya. Kesulitan ini bukan hanya terbatas pada pengenalan kata-kata dan kalimat, tetapi juga mencakup pemahaman konteks, makna, dan ide-ide yang disampaikan melalui teks tertulis.

Kesulitan membaca yang terjadi pada siswa tentunya memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda, hal ini didasarkan oleh karakteristik masing-masing siswa yang berbeda (Umri & Syah, 2021). Kesulitan membaca yang dialami oleh siswa secara alami memiliki tingkat keparahan yang berbeda-beda, tergantung pada karakteristik unik masing-masing siswa. Variasi ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam kapasitas kognitif, latar belakang pendidikan, kondisi neurologis, serta dukungan yang mereka terima dari lingkungan rumah dan sekolah. Selain kesulitan membaca, siswa sekolah dasar juga masih banyak yang mengalami kesulitan menulis.

Menulis untuk siswa kelas rendah didefinisikan sebagai proses motorik dan kognitif yang melibatkan pengenalan huruf, penyusunan kata, dan kalimat sederhana. Mereka menekankan bahwa pada tahap ini, menulis bukan hanya tentang kemampuan fisik dalam menulis huruf, tetapi juga kemampuan memahami makna dan fungsi dari tulisan itu sendiri (Handayani & Pratama, 2020). Menulis bagi siswa di kelas rendah merupakan sebuah proses yang melibatkan keterampilan motorik serta kemampuan kognitif yang kompleks. Proses ini mencakup pengenalan terhadap bentuk-bentuk huruf, penyusunan kata, hingga pembentukan kalimat sederhana. Pada tahap awal perkembangan ini, menulis tidak hanya sekadar keterampilan fisik dalam menggambar atau membentuk huruf di atas kertas, tetapi juga mencakup aspek yang lebih mendalam, yakni pemahaman akan makna dan fungsi dari tulisan itu sendiri.

Menulis pada siswa kelas rendah adalah kemampuan dasar yang memerlukan latihan pengulangan untuk memperkuat kemampuan motorik halus serta pengenalan simbol-simbol bahasa (Nurhadi & Syamsudin, 2020). Menulis bagi siswa kelas rendah merupakan keterampilan dasar yang sangat penting, yang membutuhkan proses latihan berulang secara konsisten. Latihan ini bertujuan untuk memperkuat perkembangan motorik halus, yakni kemampuan mengontrol otot-otot kecil pada tangan dan jari yang diperlukan untuk membentuk huruf secara tepat.

Kesulitan menulis pada siswa sekolah dasar disebabkan oleh keterbatasan kemampuan motorik halus, di mana siswa belum mampu mengendalikan alat tulis dengan baik (Putri & Wahyuni, 2022). Kesulitan dalam menulis yang dialami oleh siswa sekolah dasar sering kali diakibatkan oleh keterbatasan dalam perkembangan motorik halus mereka. Pada usia ini, banyak siswa masih berada dalam tahap awal penguasaan keterampilan mengendalikan alat tulis, seperti pensil atau pena, sehingga mereka belum mampu menggunakannya dengan lancar dan efisien. Namun, tidak hanya kesulitan membaca dan menulis siswa sekolah dasar juga masih banyak yang mengalami kesulitan berhitung dan belum menguasai kemampuan dasar matematika. Seperti operasi dasar penjumlahan, pengurangan, perkalian.

Berhitung adalah proses kognitif yang penting dalam pendidikan dasar, dimana siswa diharapkan dapat menguasai keterampilan numerik melalui latihan berulang dan penerapan konsep matematika dasar (Rizal, 2019, hlm. 77). Berhitung merupakan suatu proses kognitif yang esensial dalam konteks pendidikan dasar, di mana siswa didorong untuk mengembangkan dan menguasai keterampilan numerik secara sistematis. Proses ini melibatkan latihan yang berulang-ulang, yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap konsep-konsep dasar matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.

Berhitung adalah kemampuan mengoperasikan angka secara sistematis dan logis, berhitung menjadi salah satu indikator penting dalam perkembangan kognitif anak. Berhitung juga melibatkan memori dan konsentrasi yang baik (Suryadi, 2019, hlm. 109). Berhitung merupakan suatu kemampuan yang berkaitan dengan pengoperasian angka secara sistematis dan logis. Kemampuan ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai perkembangan kognitif seorang anak, karena melalui berhitung, anak belajar untuk memahami dan memanipulasi angka-angka dalam berbagai konteks. Proses berhitung tidak hanya sekadar mengenali angka, tetapi juga melibatkan penerapan logika untuk melakukan operasi matematika yang benar dan akurat.

Kesulitan berhitung adalah hambatan yang dihadapi siswa dalam memahami konsep dasar matematika, seperti penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian (Kurniawan & Rahayu, 2022). Kesulitan berhitung merupakan tantangan signifikan yang dihadapi oleh siswa dalam memahami konsep-konsep dasar matematika, termasuk operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Hambatan ini sering kali muncul karena adanya keterbatasan dalam kemampuan kognitif siswa untuk menginternalisasi dan mengaplikasikan konsep-konsep matematika tersebut secara efektif. Kesulitan membaca, menulis dan berhitung yang dialami oleh siswa sekolah dasar disebut juga sebagai kesulitan belajar.

Kesulitan belajar adalah ketidakmampuan individu untuk mencapai standar prestasi akademik yang diharapkan dalam rentang waktu tertentu (Mujib, 2019, hlm. 45). Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan di mana individu tidak mampu mencapai tingkat prestasi akademik yang telah ditetapkan sesuai dengan standar yang berlaku, meskipun waktu yang diberikan untuk mencapai standar tersebut sudah mencukupi. Dalam konteks ini, ketidakmampuan yang dimaksud bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya usaha atau perhatian, tetapi lebih kepada adanya hambatan internal atau eksternal yang signifikan sehingga individu tersebut tidak dapat memenuhi ekspektasi akademik yang ditentukan.

Kesulitan belajar sebagai kondisi di mana siswa tidak mampu mencapai hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan mereka, meskipun telah diberikan intervensi pendidikan yang memadai (Susanto, 2019, hlm. 320). Kesulitan belajar dapat digambarkan sebagai suatu keadaan di mana siswa mengalami kegagalan dalam mencapai hasil belajar yang seharusnya sesuai dengan kapasitas dan potensi intelektual mereka. Kondisi ini terjadi meskipun siswa telah mendapatkan dukungan dan intervensi pendidikan yang dianggap memadai dan tepat.

Berdasarkan penelitian oleh Agustia, (2023), Faktor-faktor kesulitan pembelajaran calistung pada siswa kelas 3 SDN 15 Pemali, hasilnya memperlihatkan bahwa dari 15 siswa di kelas III B, masih ada beberapa siswa yang sulit dalam membaca, menulis, dan berhitung. Faktor-faktor yang berpengaruh pada kesulitan ini meliputi kurangnya siswa dalam mengenali karakter huruf-huruf, kebiasaan belajar yang diterapkan siswa baik di kelas maupun di rumah, serta kemampuan mereka yang lambat dalam memahami pelajaran.

Siswa kelas 3 SDN 15 Pemali masih ada yang mengalami kesulitan belajar calistung dalam pembelajaran. Kesulitan pembelajaran calistung tidak hanya dialami oleh siswa SDN 15 Pemali saja, namun masih banyak siswa sekolah dasar yang masih kesulitan dalam pembelajaran calistung. Ada beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran calistung. Salah satunya yaitu kurangnya pengawasan dan pendampingan orang tua pada saat proses pembelajaran siswa dirumah.

Berdasarkan penelitian oleh Rizki & Bahtiar, (2022), Problematika Membaca Menulis dan berhitung (Calistung) Pada Peserta Didik Kelas Rendah Sekolah Dasar. hasilnya menunjukkan bahwa di SDN 104 Gresik masih ada peserta didik kelas I sampai dengan III yang kesulitan membaca, menulis, hingga berhitung. Banyak peserta didik kelas rendah memiliki kesulitan dalam belajar calistung, Kesulitan yang dialami peserta didik kelas rendah dalam membaca, menulis dan berhitung dalam bentuk mengenal huruf dan angka. Terdapat beberapa peserta didik yang bisa dengan baik mengenal bentuk huruf dan angka ada juga peserta didik yang cukup bisa mengenal bentuk huruf dan angka. Kesulitan lain yang dialami peserta didik kelas rendah UPT SD Negeri 104 Gresik adalah dalam merangkai huruf menjadi suku kata yang akan dieja, apalagi huruf yang kompleks seperti “ny”, “ng”, “kh”. Peserta didik juga mengalami kesulitan pada huruf mati / paten.

Kesulitan berhitung peserta didik biasanya dalam bentuk pengenalan bentuk angka; pengenalan angka satuan, puluhan, ratusan, bahkan ribuan; dan menghitung angka yang lebih dari sepuluh jari tangannya. Kondisi tersebut dapat terjadi karena peserta didik belum menguasai dan mengenal huruf dan angka. . Proses dalam belajar menguasai kemampuan calistung pada peserta didik kelas rendah faktanya di lapangan hampir 50 persen peserta didik yang masih mengalami kesulitan pembelajaran calistung.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai permasalahan pembelajaran calistung, peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut. Selain di SDN 105 Pemali dan SDN 104 Gresik, peneliti juga menemukan bahwa di SDN Gelam 2 masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran calistung. Peneliti ingin membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca, menulis, dan berhitung melalui layanan bimbingan belajar yang dilakukan oleh peneliti, peneliti juga akan menerapkan metode repetitive pada saat melaksanakan layanan bimbingan belajar kepada siswa. Metode repetitive adalah metode latihan berulang. Diterapkannya metode repetitive agar materi pembelajaran yang telah diterima bisa melekat di dalam ingatan siswa dengan cara proses pengulangan yang disertai dengan hafalan.

Berdasarkan penelitian oleh (Hestiyannah, dkk, 2023) yang berjudul "Pelatihan Metode *Repetitive Learning* Dalam Mengembangkan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini" hasilnya menunjukkan bahwa penerapan metode repetitive dalam mengembangkan kecerdasan kognitif anak usia dini dapat meminimalisir permasalahan yang terjadi. Penelitian dapat dilakukan dengan lancar tanpa kendala dan hambatan, mulai dari observasi hingga peneliti menemukan hasil dan jalan keluar dari permasalahan tersebut dan mendapatkan hasil yang sesuai dengan yang diharapkan, bahwa metode repetitive atau pengulangan dalam pembelajaran itu efektif.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penerapan metode repetitive terbukti efektif dalam mengembangkan kecerdasan kognitif anak usia dini. Metode ini mampu memperkuat pemahaman siswa melalui pengulangan materi, yang membantu mereka lebih memahami konsep secara mendalam. Dengan mempertimbangkan hasil tersebut,

Sekar Meisya, 2025

**LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR CALISTUNG DALAM MEMBANTU SISWA KESULITAN BELAJAR:
STUDI KASUS IMPLEMENTASI METODE REPETITIVE DI KELAS 2 SDN GELAM 2
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu**

peneliti ingin mengetahui apakah metode repetitive juga akan menunjukkan efektivitas serupa dalam pembelajaran calistung (membaca, menulis, dan berhitung). Maka dari itu judul penelitian ini adalah “Layanan Bimbingan Belajar Calistung Dalam Membantu Siswa Kesulitan Belajar: Studi Kasus Implementasi Metode Repetitive di Kelas 2 SDN Gelam 2”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana permasalahan yang dialami oleh siswa ketika kesulitan dalam pembelajaran calistung?
2. Bagaimana penerapan metode *repetitive* untuk menanggulangi masalah kesulitan pembelajaran calistung?
3. Bagaimana hasil yang didapatkan setelah diterapkan layanan bimbingan belajar calistung bagi siswa kesulitan belajar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan layanan bimbingan belajar yang bertujuan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran calistung dengan menggunakan metode *repetitive*.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini memiliki tujuan khusus sebagai berikut:

- a. Mengetahui permasalahan siswa dalam kesulitan pembelajaran calistung.
- b. Mengetahui implementasi / penerapan metode *repetitive* pada siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran calistung.
- c. Mengetahui hasil yang didapatkan siswa setelah mengikuti layanan bimbingan belajar calistung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi pada siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan memberikan layanan bimbingan belajar calistung.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pihak sekolah mengenai cara memberi layanan bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran calistung.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi acuan bagi guru agar tidak keliru dalam memberikan perhatian dan bimbingan belajar bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran calistung.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar calistung dengan cara memberikan layanan bimbingan belajar callistung dan diharapkan siswa menikmati proses layanan bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh peneliti.

1.5 Definisi Operasional

Definisi Operasional ini disusun untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya:

a. Layanan Bimbingan Belajar

Layanan bimbingan belajar ialah suatu prosedur bantuan yang dilakukan secara profesional oleh seorang konselor atau guru bimbingan untuk membantu siswa dalam mempelajari dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapinya. (Sukmadinata, 2019, hlm. 34).

Sekar Meisya, 2025

*LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR CALISTUNG DALAM MEMBANTU SISWA KESULITAN BELAJAR:
STUDI KASUS IMPLEMENTASI METODE REPETITIVE DI KELAS 2 SDN GELAM 2*
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini mengarahkan layanan bimbingan belajar pada suatu upaya profesional yang dirancang untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai kendala pembelajaran yang dihadapinya. Melalui pendekatan sistematis dan berbasis keahlian, layanan ini berfungsi tidak hanya untuk membantu siswa memahami materi akademik, tetapi juga untuk mendukung mereka dalam mengembangkan strategi belajar yang efektif. Dengan keterlibatan konselor atau guru pembimbing yang kompeten, layanan ini berperan penting dalam menciptakan solusi yang terarah dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa.

b. Calistung

Calistung adalah keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Calistung merupakan kemampuan dasar yang harus ditanamkan pada setiap jenjang pendidikan (Kemendikbud, 2022).

Berdasarkan penjelasan di atas calistung dalam penelitian ini mencakup keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang merupakan kemampuan dasar yang sangat penting dalam proses pendidikan. Kemampuan ini menjadi fondasi utama yang harus dikembangkan sejak dini pada setiap jenjang pendidikan, karena merupakan prasyarat untuk keberhasilan dalam berbagai aspek pembelajaran lainnya. Dengan menguasai calistung, siswa dapat memahami informasi secara lebih efektif, mengekspresikan ide dengan jelas, serta menerapkan konsep numerik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, calistung tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan teknis, tetapi juga sebagai elemen esensial yang mendukung pengembangan intelektual, sosial, dan emosional siswa secara menyeluruh.

c. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan situasi dimana seorang siswa menghadapi berbagai rintangan dalam proses belajarnya, dengan begitu hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Rintangan-rintangan ini dapat muncul dari berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitarnya (Slameto, 2019, hlm. 39).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kesimpulannya, kesulitan belajar adalah kondisi yang dialami oleh siswa ketika menghadapi hambatan-hambatan tertentu dalam proses pembelajaran, sehingga hasil yang dicapai tidak memenuhi target atau harapan yang diinginkan. Hambatan ini dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti kemampuan kognitif, kondisi emosional, atau motivasi belajar, serta faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, metode pengajaran, atau kondisi sosial-budaya. Kesulitan belajar tidak hanya memengaruhi prestasi akademik siswa tetapi juga berpotensi menghambat perkembangan pribadi dan sosialnya. Oleh karena itu, identifikasi dini dan penanganan yang tepat menjadi langkah krusial untuk membantu siswa mengatasi rintangan tersebut, sehingga mereka dapat mencapai potensi optimal dalam proses pembelajaran.

d. Metode *Repetitive*

Metode *repetitive* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pengulangan secara terus-menerus untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Rahayu & Santoso, 2020, hlm. 39).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode *repetitive* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada proses pengulangan materi secara sistematis dan berkelanjutan untuk memperdalam pemahaman siswa. Dengan menekankan pengulangan, metode ini bertujuan untuk membantu siswa menginternalisasi informasi, meningkatkan daya ingat, dan memperkuat keterampilan yang dipelajari. Pendekatan ini efektif untuk

membangun kebiasaan belajar yang konsisten, terutama dalam mempelajari konsep yang kompleks atau membutuhkan latihan intensif. Selain itu, metode *repetitive* juga berperan dalam meningkatkan tingkat retensi pembelajaran, sehingga siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh secara lebih baik.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Struktur organisasi penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman secara menyeluruh terhadap alur dan isi dari penelitian yang dilakukan. Adapun struktur penelitian ini terdiri atas lima bab, yaitu:

Bab I: Pendahuluan – Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), serta struktur organisasi penelitian. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai pentingnya penelitian serta arah yang ingin dicapai.

Bab II: Tinjauan Pustaka – Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan penelitian, termasuk teori-teori literasi, peran keluarga dan sekolah dalam pembentukan kemampuan literasi, serta kajian penelitian terdahulu yang menjadi dasar pijakan dalam analisis penelitian ini.

Bab III: Metode Penelitian – Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab ini memberikan gambaran tentang langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan – Bab ini menyajikan hasil temuan dari penelitian serta analisis terhadap data yang telah dikumpulkan. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dengan teori yang relevan dan tujuan penelitian.

Bab V: Penutup – Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran-saran yang dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait, baik dalam konteks praktis maupun untuk penelitian lanjutan.

Sekar Meisya, 2025

**LAYANAN BIMBINGAN BELAJAR CALISTUNG DALAM MEMBANTU SISWA KESULITAN BELAJAR:
STUDI KASUS IMPLEMENTASI METODE REPETITIVE DI KELAS 2 SDN GELAM 2**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Struktur organisasi penelitian ini diharapkan dapat memandu pembaca dalam memahami keseluruhan proses dan hasil dari penelitian yang dilakukan, serta mendukung ketercapaian tujuan penelitian secara sistematis.